

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bekerja adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk mendefinisikan dirinya dan membantu individu tersebut mencapai aktualisasi diri (Drucker, 1993). Dalam bekerja, terdapat aturan-aturan baku yang harus diikuti demi terciptanya kenyamanan dalam bekerja dan memberikan keuntungan baik untuk pihak yang bekerja maupun instansi. Salah satu pekerjaan yang aturan-aturannya dengan jelas tercantum dalam undang-undang ialah Tentara Nasional Indonesia (TNI). Aturan-aturan dalam bekerja sebagai TNI dengan jelas tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia. Salah satu peraturan yang dibahas di dalamnya ialah mengenai batas usia masa aktif berdinast sebagai prajurit TNI.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004, pasal-pasal yang membahas mengenai batas usia prajurit yang aktif bertugas ialah pasal 28 (batas usia minimal) dan pasal 53 (batas usia maksimal). Pasal 53 menyatakan bahwa prajurit melaksanakan dinas keprajuritan sampai usia paling tinggi 58 (lima puluh delapan) tahun bagi Perwira dan usia 53 (lima puluh tiga) tahun bagi Bintara dan Tamtama (<http://referensi.elsam.or.id/2014/10/uu-nomor-34-tahun-2004-tentang-tentara-nasional-indonesia/>). Setelah mencapai batas usia tersebut, maka prajurit TNI akan menerima surat keputusan pensiun.

Pensiun adalah proses pemisahan seorang individu dari pekerjaannya (Corsini, 2010). Masa pensiun juga dikatakan sebagai transisi dari bekerja ke tidak bekerja yang kadang dihadapi sebagai proses negatif pada rangkaian dari kehilangan, yaitu berkurangnya pendapatan, identitas pekerjaan, status sosial, teman sejawat, dan struktur harian dari waktu

dan aktivitas (Santrock, 2012). Pensiunan cenderung tidak lagi mampu melihat dirinya sebagai anggota produktif dalam berkontribusi dengan masyarakat (Atchley, dalam Safitri, 2013). Akan tetapi, pada dasarnya pensiun bukan hanya merupakan suatu proses yang negatif. Individu perlu memasuki masa pensiun ketika sudah memasuki usia lanjut. Berdasarkan teori psikologi perkembangan, individu dengan usia 53 tahun tergolong sebagai dewasa muda pada tahap akhir. Tugas perkembangan yang dimiliki dalam segi fisik diantaranya terjadi kemunduran kemampuan sensoris, kesehatan, stamina, dan kekuatan. Dalam perkembangan neurologis, individu usia 53 tahun sudah mulai mengalami penurunan keterampilan motorik terhadap kegiatan yang rumit. Berdasarkan tugas perkembangan tersebut, dapat dikatakan bahwa produktivitas individu mulai menurun, sehingga pensiun merupakan suatu hal yang perlu untuk dilakukan.

Menurut Sener, Terzioglu, & Karabulet (dalam Santrock 2012), dalam merencanakan masa pensiun, tidak hanya keuangan yang harus diperhatikan, tapi juga area kehidupan lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala staff personel TNI yang menangani hal-hal terkait dengan sumber daya manusia, termasuk memersiapkan prajurit TNI dalam menghadapi masa pensiun. Seluruh prajurit TNI memang memiliki kesempatan selama 1 (satu) tahun sebelum pensiun untuk mempersiapkan diri yang disebut dengan MPP (Masa Persiapan Pensiun), akan tetapi MPP merupakan hak, bukan kewajiban sehingga prajurit TNI tidak diharuskan untuk mengambil MPP tersebut. Waktu 1 (satu) tahun pun tidaklah cukup untuk mempersiapkan segala perubahan yang akan dihadapi pada masa pensiun. Persiapan memang sebaiknya sudah dilakukan oleh yang bersangkutan sejak jauh hari, namun pada prosesnya persiapan yang dilakukan individu berbeda-beda sesuai pemikiran masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap prajurit TNI, bagi pensiunan bintara dan tamtama, tidak banyak perubahan antara saat masih aktif berdinamika dengan saat memasuki masa pensiun. Berbeda dengan pensiunan perwira, akan banyak perubahan yang terjadi ketika

memasuki masa pensiun. Mulai dari berkurangnya jumlah pendapatan. Saat aktif berdinam, prajurit TNI mendapatkan gaji pokok, uang lauk pauk (LP), remunerasi, dan tunjangan jabatan. Bagi perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun dengan mengambil MPP, ketika memasuki MPP, mereka hanya akan memperoleh gaji pokok dan uang LP setiap bulannya. Bagi perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun, jumlah remunerasi dan tunjangan jabatan yang tidak lagi diperoleh sudah mengurangi setengah dari keseluruhan pendapatan yang biasanya mereka terima setiap bulannya. Ketika memasuki masa pensiun, pendapatan yang diperoleh akan kembali berkurang yaitu hanya 85% dari gaji pokok.

Selain perubahan jumlah pendapatan, perubahan rutinitas harian juga akan terjadi. Saat masih aktif berdinam, setiap hari perwira TNI perlu menyelesaikan berbagai jadwal kegiatan, rapat, dan tugas yang sudah dijadwalkan. Bahkan tidak jarang jam kerja mereka berlebih hingga tugas yang ada selesai. Ketika memasuki masa pensiun, waktu luang yang dimiliki tentu akan lebih banyak. Berkaitan dengan tugas perkembangan, waktu luang ini dapat bermanfaat untuk menjaga kesehatan perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun. Waktu luang di rumah dapat dimanfaatkan untuk mengatur kembali pola hidup sehat perwira TNI yang selama ini cenderung kurang teratur dalam beristirahat. Selain itu, waktu luang di rumah juga dapat dimanfaatkan untuk membangun keintiman dengan keluarga yang selama ini kurang dapat terjalin karena kesibukan pekerjaan. Akan tetapi, bagi perwira TNI yang tidak terbiasa dengan banyaknya waktu luang, jika banyaknya waktu luang ini sudah terjadi cukup lama maka dapat menimbulkan kebosanan.

Ketika masih aktif berdinam, perwira TNI memiliki tanggung jawab untuk memimpin puluhan anggota bintara dan tamtama serta menyelesaikan tugas sesuai perintah komandan. Selain itu, perwira TNI juga memiliki wewenang untuk memberikan perintah operasional kepada anggotanya. Setelah memasuki masa pensiun, perwira TNI tidak lagi memiliki beban untuk setiap harinya memikirkan tanggung jawab pekerjaan. Tingkat *stress* perwira TNI

terhadap tuntutan pekerjaan dapat menurun. Akan tetapi, perwira TNI yang sudah terbiasa untuk melakukan kegiatan dengan bantuan anggota (staff bagian, ajudan, dan/atau supir) perlu melakukan penyesuaian, karena saat mereka memasuki masa pensiun, perwira TNI sudah tidak lagi diperkenankan menggunakan fasilitas dinas (BPJS kelas 1, rumah dinas/jabatan, kendaraan dinas, subsidi BBM, dan nomor telepon dinas) dan tidak memiliki wewenang untuk memberi perintah pada prajurit TNI sekalipun pangkat prajurit tersebut berada dibawah mereka.

Berkaitan dengan kesiapan perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun, peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun. Sebanyak 5 orang (50%) menyatakan bahwa mereka sudah siap untuk menjalani masa pensiun. Sebanyak 5 orang (50%) lainnya menyatakan bahwa mereka berusaha untuk selalu siap dalam menghadapi situasi apaun seperti yang selama ini terbentuk dalam pekerjaan mereka sebagai prajurit, namun sebenarnya masih banyak persiapan yang harus dipikirkan dan dipersiapkan lebih baik lagi untuk dapat dikatakan siap menjalani masa pensiun. Selain itu, memasuki masa pensiun juga merupakan salah satu aturan instansi dan harus dijalani oleh setiap prajurit TNI.

Berkaitan dengan rencana perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun untuk menghadapi masa pensiunnya, sebanyak 3 orang (30%) menyatakan bahwa mereka akan memanfaatkan waktu yang ada pada masa pensiun untuk beristirahat dan melakukan kegiatan yang disenangi (seperti berjalan-jalan, mengikuti perkumpulan di tempat ibadah, atau menghabiskan waktu dengan keluarga). Sebanyak 2 orang (20%) juga berencana untuk tidak bekerja lagi namun masih belum yakin akan rencana tersebut. Sebanyak 1 orang (10%) menyatakan bahwa sudah ada persiapan yang ia lakukan namun untuk rasa kesiapan memasuki masa pensiun akan didapat seiring berjalannya waktu setelah masa pensiun dijalani. Sebanyak 3 orang (30%) masih menikmati tugas yang dilakukan saat ini karena

mereka tidak mengambil MPP. Baru-baru ini, turun surat perintah mengenai anggota TNI yang akan memasuki masa pensiun wajib mengambil MPP, namun ketiganya tidak berkenan dan mengajukan surat permohonan untuk tetap tidak mengambil MPP dengan alasan tenaga mereka masih dibutuhkan oleh satuan. Selain itu surat perintah tersebut dirasa tidak sesuai dengan undang-undang yang berlaku, sehingga untuk mengimbangi antara undang-undang dan perintah komandan, ketiga perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun ini mengajukan surat permohonan untuk tidak mengambil MPP.

Sebanyak 1 orang (10%) lainnya menyatakan akan menjalankan usaha yang dapat dilakukan di rumah seperti membuka warung atau membantu warga sekitar tempat tinggalnya untuk membenahi mata pencaharian setempat. Beliau menyatakan bahwa walaupun sudah tidak menjadi tentara, namun pengabdian terhadap negara dan membantu satu sama lain tetap harus dilakukan. Terlebih sebelum menjadi tentara, beliau berkuliah dan sudah pernah melakukan kegiatan usaha lain (berdagang) untuk memenuhi biaya hidup. Hal ini dirasa oleh beliau sebagai alasan mengapa pola pikir yang ia miliki tidak terlalu terpaku pada tugas seperti rekan-rekan perwira lainnya yang berasal dari akademi militer. Beliau tidak merasa cemas ataupun bingung dalam menentukan kegiatan yang akan dilakukan saat memasuki masa pensiun nanti.

Salah satu komandan satuan yang ada saat peneliti melakukan wawancara juga menambahkan bahwa kurangnya pengalaman perwira TNI yang berasal dari akademi militer dibidang lain (selain kemiliteran) menjadi salah satu hal yang memengaruhi timbulnya ketidaksiapan memasuki masa pensiun. Perwira TNI yang berasal dari akademi militer, sejak awal sudah dibentuk dalam ruang lingkup militer untuk menjadi seorang perwira yang memiliki sikap dan perilaku sebagai prajurit. Pola pikir yang dimiliki cenderung berfokus pada penyelesaian tugas dan perintah dari komandan.

Bagi perwira TNI yang mengambil MPP dan masih memiliki keinginan untuk bekerja, waktu selama 1 (satu) tahun juga dapat dimanfaatkan perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun untuk mencari pekerjaan baru. Ada beberapa perwira TNI yang mendapatkan rekomendasi dari instansi untuk dikaryakan, adapun perwira TNI yang mencari pekerjaan secara mandiri. Lokasi Komando Daerah Militer 'X' terletak di wilayah dengan peluang lapangan pekerjaan yang tergolong tidak banyak untuk pensiunan TNI, tidak seperti di ibu kota dimana pensiunan perwira TNI yang masih ingin bekerja memiliki banyak lapangan pekerjaan untuk menduduki posisi eksekutif perusahaan. Wilayah Komando Daerah Militer 'X' cenderung lebih cocok untuk membuka usaha sendiri, berkebun, atau beternak. Sebelum MPP, instansi terkadang menawarkan pelatihan menjalankan kegiatan wirausaha sesuai minat masing-masing, akan tetapi kebanyakan perwira TNI tidak mengambil kesempatan tersebut. Hal ini dikarenakan kegiatan pelatihan yang ditawarkan dilaksanakan saat jam dinas, dimana waktu yang ada akan lebih diprioritaskan perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun ini untuk menyelesaikan pekerjaan yang ada terlebih dahulu. Mereka cenderung merasa malas untuk mengikuti hal-hal seperti itu dan lebih memilih bekerja.

Perubahan-perubahan situasi seperti membiasakan diri melakukan segala hal sendiri (tidak menggunakan fasilitas dinas ataupun supir/ajudan), mempersiapkan rumah pribadi, mencari rutinitas di luar kemiliteran (seperti mengikuti kumpul warga, aktif di gereja, dll), menerima berkurangnya jumlah pendapatan, dan memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang dapat diterima dan dijalani dengan mudah dalam waktu yang singkat. Menghadapi situasi-situasi tersebut, perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun tentu perlu memiliki persiapan dalam berbagai hal. Salah satu yang penting adalah persiapan mental, atau lebih tepatnya adalah cara berpikir perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun dalam menanggapi perubahan-perubahan situasi yang terjadi, hal ini disebut dengan *Explanatory Style*.

*Explanatory Style* adalah bagaimana kebiasaan cara berpikir individu dalam menjelaskan pada diri sendiri mengapa *good event* atau *bad event* terjadi (Seligman, 1990). Kebiasaan cara berpikir ini terbentuk dalam keluarga sejak individu masih berusia dini, akan tetapi dapat berubah dengan adanya proses pembelajaran yang diterima selama masa kehidupan. *Good event* atau *bad event* yang dimaksud ialah bagaimana perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun ini dalam memandang perubahan situasi yang terjadi. Perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun dapat memandang bahwa situasi pensiun adalah situasi yang baik (*good event*) atau justru merupakan situasi yang buruk (*bad event*).

Penjelasan mengenai situasi pensiun tersebut mencerminkan bagaimana perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun dalam menjalani kehidupan pensiunnya. Apakah individu menjelaskan mengenai *good event* atau *bad event* yang akan terjadi berlangsung secara menetap atau hanya sementara (dimensi *permanence*), bersifat global memengaruhi seluruh aspek kehidupan atau hanya spesifik memengaruhi aspek kehidupan tertentu (dimensi *pervasiveness*), dan disebabkan oleh faktor internal atau eksternal (dimensi *personalization*). Cara perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun dalam berpikir mengenai situasi pensiun dapat membantu mereka dalam menjalani masa pensiun tersebut dengan baik (secara fisik, emosional, maupun psikologis), penuh rasa syukur, mencapai bahagia, dan dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki secara optimal, atau malah menghambat, membuat individu menjadi pasif, merasa tidak berdaya, dan memperburuk situasi di masa pensiun.

Kebiasaan cara berpikir tersebut digambarkan dalam bentuk optimis dan pesimis. Perwira TNI dengan *Explanatory Style* optimis cenderung akan melihat *good event* yang dialami ketika memasuki masa pensiun terjadi secara menetap, global, dan terjadi karena faktor internal; sedangkan perwira TNI dengan *Explanatory Style* pesimis cenderung melihat *good event* tersebut terjadi hanya sementara, spesifik, dan dikarenakan faktor eksternal. Perwira TNI dengan *Explanatory Style* pesimis cenderung akan melihat suatu *bad event* yang

dialami ketika memasuki masa pensiun terjadi secara menetap, global, dan terjadi karena faktor internal; sedangkan perwira TNI dengan *Explanatory Style* optimis cenderung melihat *bad event* terjadi hanya sementara, spesifik, dan dikarenakan faktor eksternal. Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan cara berpikir pada perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun dalam menanggapi perubahan situasi pensiun. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuat suatu penelitian mengenai *Explanatory Style* pada perwira TNI Komando Daerah Militer 'X' Bandung yang akan memasuki masa pensiun.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Peneliti ingin mengetahui gambaran *Explanatory Style* perwira TNI Komando Daerah Militer 'X' Bandung yang akan memasuki masa pensiun dalam menjelaskan pada diri sendiri mengenai *good event* atau *bad event* yang terjadi saat memasuki masa pensiun.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Memeroleh data dan gambaran mengenai *explanatory style* perwira TNI Komando Daerah Militer 'X' Bandung yang akan memasuki masa pensiun.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Ingin mengetahui *explanatory style* yang dimiliki perwira TNI Komando Daerah Militer 'X' Bandung yang akan memasuki masa pensiun.



## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan informasi sebagai bahan pengembangan bidang Psikologi Industri dan Organisasi mengenai *Explanatory Style* pada perwira TNI Komando Daerah Militer 'X' Bandung yang akan memasuki masa pensiun.
- 2) Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian berkaitan dengan *Explanatory Style*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada kepala staff umum personil (spers) TNI mengenai gambaran *Explanatory Style* yang dimiliki perwira TNI Komando Daerah Militer 'X' Bandung dalam menanggapi masa pensiun yang akan dijalani, sehingga pihak instansi dapat melakukan:

1. Evaluasi dalam rangka pengarahan bagi perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun sehingga dapat melihat kesiapan perwira TNI Komando Daerah Militer 'X' Bandung dalam menjalani masa pensiun.
2. Intervensi dalam rangka pembekalan bagi perwira TNI yang memiliki *Explanatory Style* pesimis dalam menanggapi masa pensiun yang akan dijalani sehingga dapat meningkatkan optimisme yang nantinya akan membuat perwira TNI Komando Daerah Militer 'X' Bandung lebih siap dalam menjalani masa pensiun.
3. Pemberikan motivasi dan pengembangan bagi perwira TNI yang memiliki *Explanatory Style* optimis dalam menanggapi masa pensiun yang akan dijalani sehingga dapat memertahankan cara berpikir optimis yang dimiliki dan membantu rekan perwira TNI lainnya yang memiliki *Explanatory Style* pesimis agar dapat meningkatkan optimisme dalam menghadapi masa pensiun.

## 1.5 Kerangka Pikir

Individu yang bekerja dalam suatu lembaga atau instansi tidak dapat terlepas dari aturan baku yang berlaku dalam lembaga/instansi tersebut. Ketika individu telah masuk bekerja di lembaga/instansi tersebut, hal tersebut sekaligus menandakan bahwa yang bersangkutan harus mengikuti aturan-aturan yang ada. Instansi TNI memiliki aturan-aturan yang dengan jelas tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia. Peraturan-peraturan tersebut diantaranya membahas mengenai Masa Dinas Keprajuritan (MDK). Tercantum dalam pasal 53 bahwa batas usia maksimal prajurit TNI bertugas ialah 58 (lima puluh delapan) tahun bagi Perwira dan usia 53 (lima puluh tiga) tahun bagi Bintara dan Tamtama. Ketika perwira TNI sudah menginjak usia 58 tahun, mereka harus berhenti berdinasi dan menjalani masa pensiun.

Memasuki masa pensiun akan banyak perubahan situasi bekerja menjadi tidak bekerja yang dialami seorang perwira TNI. Menghadapi perubahan situasi berkaitan dengan kegiatan yang telah dijalani selama lebih dari 30 tahun bukanlah hal yang mudah. Situasi-situasi yang berubah pada masa pensiun dimaknakan beragam oleh perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun, ada perubahan situasi pensiun yang dianggap baik dan ada pun perubahan situasi pensiun yang dianggap buruk. Kebiasaan cara berpikir memiliki peranan penting dalam menggambarkan bagaimana perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun menjalani masa pensiunnya. Cara berpikir yang optimis dapat membantu perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun dalam menghadapi situasi buruk yang dialami, sehingga perwira TNI yang bersangkutan dapat menjalani masa pensiun dengan lebih baik (secara fisik, emosional, maupun psikologis), aktif untuk bangkit melawan ketidakberdayaan, dan penuh rasa syukur. Cara berpikir pesimis dapat menghambat perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun dalam menghadapi situasi buruk yang terjadi, individu dapat menjadi merasa tidak berdaya, pasif dalam menghadapi situasi, dan bahkan memperburuk situasi. Kebiasaan cara berpikir

yang dimiliki perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun ini disebut dengan *explanatory style*. *Explanatory style* merupakan kebiasaan cara pikir individu dalam menjelaskan pada diri sendiri mengenai *good event* maupun *bad event* yang terjadi (Seligman, 1990). *Explanatory style* perwira TNI Komando Daerah Militer 'X' Bandung yang akan memasuki masa pensiun dapat ditunjukkan berdasarkan dimensi *Permanence*, *Pervasiveness*, dan *Personalization*.

Pada masa pensiun, akan terjadi perubahan situasi dimana waktu luang yang dimiliki Perwira TNI menjadi lebih banyak dibandingkan saat mereka masih aktif berdinis. Perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun dengan *explanatory style* optimis akan memaknakan perubahan situasi pada masa pensiun ini sebagai *good event* yang akan berlangsung secara permanen. Perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun akan berpikir bahwa sejak mereka memasuki masa pensiun dan seterusnya, mereka akan memiliki lebih banyak waktu luang dalam kehidupan mereka. Waktu luang yang ada pada masa pensiun akan dianggap oleh perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun sebagai situasi memengaruhi beberapa aspek kehidupan dalam diri mereka. Perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun dapat memperbaiki pola hidup dan waktu istirahat mereka untuk meningkatkan kesehatan. Selain itu, waktu luang perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun juga dapat dihabiskan lebih banyak dengan keluarga setelah memasuki masa pensiun. Meningkatnya intensitas kebersamaan dengan keluarga tersebut dapat membuat perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun lebih dekat dengan keluarganya. Perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun dengan *explanatory style* optimis terhadap *good event* ini juga akan memaknakan bahwa waktu luang di masa pensiun yang dialami terjadi karena faktor internal yaitu sudah merupakan hak mereka mendapatkan kebijakan dari instansi untuk tidak lagi mewajibkan mereka berdinis di usia 58 tahun dan tidak lagi membanjiri mereka dengan tugas pekerjaan.

Perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun juga harus terbiasa untuk tidak lagi menggunakan atribut dan fasilitas kedinis ketika memasuki masa pensiun. Hal tersebut

dapat memunculkan perasaan kurangnya wibawa yang mereka miliki di depan orang lain. Perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun dengan *explanatory style* optimis akan memaknakan perubahan situasi pada masa pensiun ini sebagai *bad event* yang berlangsung secara temporer. Perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun akan berpikir bahwa perasaan kurangnya wibawa yang mereka rasakan hanya terjadi karena mereka baru untuk terlepas dari atribut dan fasilitas kedinasan dan belum terbiasa dengan hal tersebut. Lama kelamaan mereka akan terbiasa dengan situasi tersebut. Perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun juga akan menganggap bahwa munculnya perasaan kurang berwibawa tersebut tidak akan memengaruhi aspek-aspek kehidupan lain dalam kehidupan pensiun mereka. Mereka akan tetap dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik walaupun perasaan tersebut terkadang muncul ketika berhadapan dengan orang lain. Perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun juga menganggap bahwa perasaan kurang berwibawa yang muncul terjadi karena pengaruh dari lingkungan sekitar yang kurang memberikan perhatian terhadap pensiunan sehingga terkadang muncul perasaan-perasaan negatif tersebut.

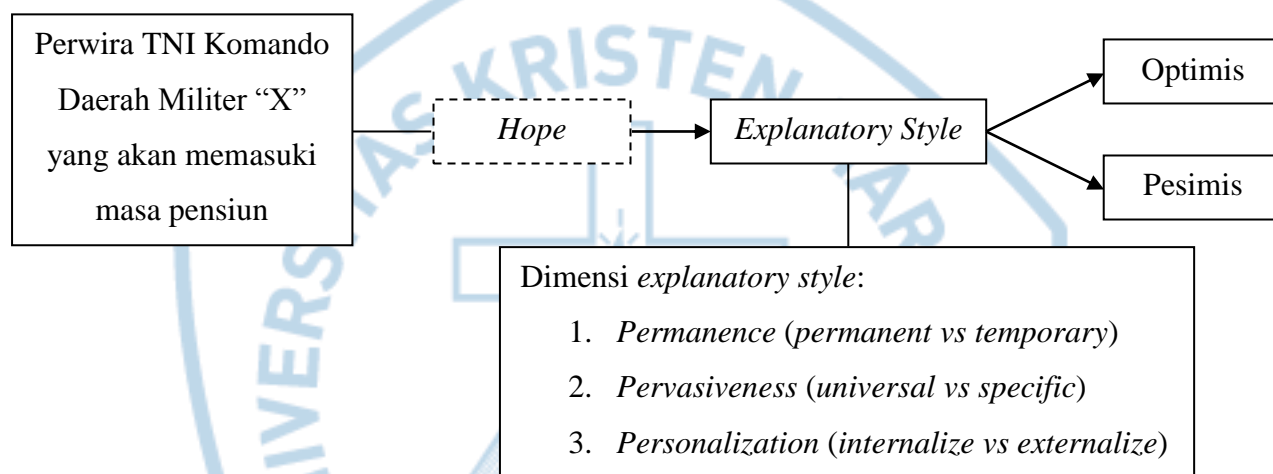
Saat memasuki masa pensiun, perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun akan dibebaskan dalam memilih aktivitas yang akan dilakukan untuk mengisi masa pensiun mereka. Hal ini menyenangkan bagi perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun, mereka dapat memilih aktivitas sesuai minatnya masing-masing. Perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun dengan *explanatory style* pesimis akan memaknakan perubahan situasi pada masa pensiun ini sebagai *good event* yang akan berlangsung secara temporer. Perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun akan menganggap situasi menyenangkan tersebut hanya terjadi saat mereka baru memasuki masa pensiun saja, karena biasanya aktivitas mereka sudah diatur sesuai jadwal yang mau tidak mau harus mereka lakukan sedangkan sekarang mereka dapat memilih mana yang mau dilakukan dan yang tidak mau mereka lakukan. Akan tetapi, lama kelamaan mereka akan merasa bingung kegiatan apa lagi yang akan mereka lakukan.

Perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun akan mulai merasa bosan karena sulit menentukan kegiatan dan jika tidak juga menemukan kegiatan yang cocok untuk dilakukan, akan muncul perasaan bosan karena tidak adanya kegiatan yang dilakukan. Perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun juga akan menganggap bahwa perasaan senang karena bebas memilih aktivitas ini juga hanya terjadi karena kegiatan yang mereka tidak dibatasi saja. Perasaan senang ini tidak memengaruhi perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun dalam hal lain seperti memastikan bahwa kesejahteraan masa pensiun mereka terjamin, kesehatan mereka terjaga, dan mereka dapat dengan lancar melakukan aktivitas-aktivitas pilihan mereka tersebut. Perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun juga akan berpikir bahwa perasaan senang tersebut terjadi karena faktor eksternal yaitu adanya undang-undang yang mengatur agar instansi melakukan hal tersebut pada prajurit TNI yang akan memasuki masa persiapan pensiun.

Perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun juga akan mengalami perubahan lingkungan tempat tinggal baru karena saat pensiun mereka harus melepas rumah dinas dan tinggal di luar lingkungan kemiliteran. Perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun harus mulai dari awal lagi untuk beradaptasi lagi dengan suasana baru dan itu bukan hal yang mudah. Perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun dengan *explanatory style* pesimis akan memaknakan perubahan situasi pada masa pensiun ini sebagai *bad event* yang akan berlangsung secara permanen. Perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun akan menganggap kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru ini akan membutuhkan waktu yang cukup lama karena perbedaan suasana dengan lingkungan yang selama hampir 30 tahun dialami bukanlah hal yang mudah. Hal ini juga dirasa akan memengaruhi aspek kehidupan lain perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun. Ketika perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun kurang merasa nyaman dengan lingkungan barunya, hal tersebut dapat membuat perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun merasa tidak

nyaman untuk beraktivitas di luar rumah. Dengan begitu situasi yang ada menghambat aktivitas harian dari perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun tersebut. Perwira TNI yang akan memasuki masa pensiun dengan *explanatory style* pesimis terhadap *bad event* ini juga akan memaknakan bahwa sulitnya mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dikarenakan diri mereka sendiri yang kurang pandai dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Mereka kurang berusaha dalam membangun komunikasi yang baik dengan orang-orang baru di lingkungannya.

Skema dari uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi Penelitian

1. Perwira TNI Komando Daerah Militer 'X' Bandung yang akan memasuki masa pensiun akan menghadapi *good event* dan *bad event* pada masa pensiun.
2. *Explanatory style* dilihat berdasarkan 3 (tiga) dimensi, yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.
3. *Explanatory style* merupakan kebiasaan berpikir optimis atau pesimis perwira TNI Komando Daerah Militer 'X' Bandung yang akan memasuki masa pensiun.

4. Perwira TNI Komando Daerah Militer 'X' Bandung yang akan memasuki masa pensiun dengan kebiasaan berpikir optimis akan memandang *good event* terjadi secara terus menerus, memengaruhi seluruh aspek dalam kehidupan, dan terjadi karena faktor dalam diri sendiri.
5. Perwira TNI Komando Daerah Militer 'X' Bandung yang akan memasuki masa pensiun dengan kebiasaan berpikir optimis akan memandang *bad event* hanya terjadi sementara, hanya memengaruhi aspek kehidupan tertentu, dan terjadi karena faktor-faktor di luar diri.
6. Perwira TNI Komando Daerah Militer 'X' Bandung yang akan memasuki masa pensiun dengan kebiasaan berpikir pesimis akan memandang *good event* terjadi secara hanya terjadi sementara, hanya memengaruhi aspek kehidupan tertentu, dan terjadi karena faktor-faktor di luar diri.
7. Perwira TNI Komando Daerah Militer 'X' Bandung yang akan memasuki masa pensiun dengan kebiasaan berpikir pesimis akan memandang *bad event* terjadi secara terus menerus, memengaruhi seluruh aspek dalam kehidupan, dan terjadi karena faktor dalam diri sendiri.